

Lexical Analysis of Minangkabau Language Used by Old and Young Speakers in Nagari Pangkalan Pangkalan Koto Baru District

Analisis Leksikal Bahasa Minangkabau Penutur Tua dan Penutur Muda di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru

Dwika Pavina Damelza^{1*} Nadra² Reniwati³

Universitas Andalas^{1,2,3}

*Corresponding author. Email:

dwikapavinadamelza06@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i3.129937

Submitted: July 18, 2024

Revised: Oct 16, 2024

Accepted: Oct 21, 2024

Abstract

This study explores the assumption that Pangkalan, situated as a transit area between West Sumatra and Riau, experiences considerable linguistic interaction, potentially leading to lexical variations in the Minangkabau language. The research focuses on identifying and describing lexical differences in the Minangkabau language as used by both older and younger speakers, further distinguishing between those with formal schooling and those without. Data were gathered through observation and elicitation methods, employing a descriptive qualitative approach to capture lexical variations among speakers in Nagari Pangkalan. Analysis involved both referential and translational equivalent methods. Out of 744 lexical concepts analyzed, 216 exhibited variations between older and younger speakers. Additionally, 23 unique lexical differences were noted among young speakers based on their educational background. Notably, 45 lexical items were distinctive to older speakers, whereas 10 were unique to younger speakers. Contrary to the initial hypothesis that Pangkalan's role as a transit area would heavily influence lexical variation, the study found that educational factors played a more significant role in shaping the observed lexical differences.

Keywords: *Minangkabau language; lexical; Pangkalan district*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi asumsi bahwa Pangkalan, yang terletak di daerah transit antara Sumatera Barat dan Riau, mengalami interaksi linguistik yang cukup besar, yang berpotensi menimbulkan variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan deskripsi perbedaan leksikal dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur yang lebih tua dan yang lebih muda, dan lebih jauh lagi membedakan antara mereka yang bersekolah formal dan mereka yang tidak bersekolah. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan elisitasi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap variasi leksikal di antara para penutur di Nagari Pangkalan. Analisis melibatkan metode padanan referensial dan translasional. Dari 744 konsep leksikal yang dianalisis, 216 konsep menunjukkan variasi antara penutur yang lebih tua dan yang lebih muda. Selain itu, 23 perbedaan leksikal yang unik dicatat di antara penutur muda berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Khususnya, 45 item leksikal berbeda dengan penutur yang lebih tua, sedangkan 10 item leksikal unik untuk penutur yang lebih muda. Berlawanan dengan hipotesis awal bahwa peran Pangkalan sebagai daerah transit akan sangat mempengaruhi variasi leksikal, penelitian ini menemukan bahwa faktor pendidikan memainkan peran yang lebih signifikan dalam membentuk perbedaan leksikal yang diamati.

Keywords: *Bahasa Minangkabau; leksikal; Nagari Pangkalan*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang paling dinamis dan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan geografis dalam suatu masyarakat. Salah satu bahasa daerah yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah bahasa Minangkabau, yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Sumatera Barat. Namun, meskipun bahasa Minangkabau

digunakan secara luas, variasi leksikal di dalamnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antar daerah, terutama di wilayah perbatasan. Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini adalah Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Nagari Pangkalan merupakan perlintasan strategis yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Riau dan Sumatera Utara. Sebagai wilayah perbatasan, Nagari Pangkalan tidak hanya dihuni oleh masyarakat Minangkabau, tetapi juga berbagai etnis lain seperti Jawa, Batak, dan Mandailing. Kehadiran beragam kelompok etnis ini, ditambah dengan arus interaksi sosial yang intensif, menjadikan Nagari Pangkalan sebagai tempat di mana bahasa Minangkabau mengalami kontak langsung dengan bahasa lain. Hal ini diperkirakan menjadi salah satu faktor penting yang memicu perbedaan variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau di daerah ini. Selain faktor geografis dan etnis, perkembangan masyarakat setempat juga mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan bervariasinya pekerjaan masyarakat, penggunaan kosakata dalam bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan turut mengalami perubahan.

Terkait dengan uraian di atas, penelitian ini mengangkat permasalahan perbedaan variasi leksikal berdasarkan sudut pandang dialek sosial (sosiolek) pada bahasa daerah Minangkabau. Salah satu daerah yang masyarakatnya menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari adalah Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Alasan ketertarikan untuk meneliti bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan antara lain ialah karena perbedaan kosakata antara isolek bahasa Minangkabau di daerah ini dengan bahasa Minangkabau di daerah lainnya di Sumatera Barat. Dari segi faktor geografis, Nagari Pangkalan merupakan daerah perbatasan dengan Provinsi Riau dan menjadi tempat perlintasan menuju Provinsi Riau dan Sumatera Utara. Daerah tersebut tidak hanya dihuni oleh masyarakat berbahasa Minangkabau, tetapi juga ada suku dari daerah lain yang berbahasa Jawa, Batak, dan Mandailing. Selaras dengan hal tersebut dan seiring terjadinya perkembangan masyarakat, seperti makin tingginya tingkat pendidikan dan bervariasinya pekerjaan masyarakat di sana, maka perbedaan leksikal dalam penggunaan bahasa sehari-hari di daerah tersebut juga cenderung makin bertambah. Fakta tersebut berimplikasi pada munculnya keberagaman leksikal di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru (Setiawan, 2013).

Objek penelitian ini ialah variasi leksikal yang dituturkan oleh penutur tua dan penutur muda yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan di Nagari Pangkalan. Istilah leksikal merupakan kata sifat dari leksikon, berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang berarti 'kata', 'ucapan', atau 'cara bicara'. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mawadahi konsep "kumpulan leksem" dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer dan Agustina, 1995). Perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon (kosakata) disebut variasi leksikal. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan fonologis dan morfologis dianggap tidak ada. Dengan kata lain, dalam penentuan perbedaan leksikon, perbedaan fonologis dan morfologis diabaikan (Nadra dan Reniwati, 2023). Alasan penetapan penutur tua ialah karena mereka memiliki isolek yang masih murni dan cenderung belum mendapat pengaruh dari luar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penutur muda yang terbagi atas penutur yang berpendidikan dengan tidak berpendidikan. Dari dua kelompok penutur muda ini didapatkan informasi mengenai perbedaan leksikal di samping perbedaan berdasarkan usia. Dengan melibatkan penutur yang bervariasi, maka muncul pertanyaan, apa sajakah variasi atau perbedaan leksikal yang digunakan oleh penutur tua dan penutur muda yang menempuh pendidikan dan yang tidak menempuh pendidikan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur tua dan penutur muda di Nagari Pangkalan, serta untuk menjelaskan perbedaan leksikal antara penutur tua dan penutur muda yang menempuh pendidikan sekolah dan yang tidak menempuh pendidikan sekolah. Kajian ini bertujuan untuk memahami dinamika penggunaan kosakata dalam komunitas tersebut dan memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan mempengaruhi variasi leksikal. Dengan menganalisis perbedaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan kekhasan isolek yang digunakan dalam masyarakat Minangkabau, serta memberikan kontribusi pada pemahaman sosiolinguistik tentang perubahan dan stabilitas bahasa dalam konteks lokal.

Penelitian oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau dapat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia dan pendidikan, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk membandingkan kosakata antara penutur muda yang menempuh pendidikan dan yang tidak menempuh pendidikan. Hadi (2019) menekankan pentingnya studi

dialektologi dalam memahami perbedaan leksikal di berbagai daerah, mendukung upaya penelitian ini untuk mengeksplorasi variasi kosakata di Nagari Pangkalan. Sementara itu, Putra (2020) dan Wulandari (2021) menggaris bawahi bahwa variasi leksikal dapat memberikan wawasan tentang kekhasan isolek dan perubahan bahasa di lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan, tetapi juga menyumbang kajian sosiolinguistik yang lebih luas.

Selain itu beberapa penelitian lain seperti Amri, Nadra, dan Yusdi (2020) meneliti tentang variasi leksikal di Nagari Pariangan dan menemukan 219 variasi dari 991 kosakata yang dianalisis. Reniwati, Noviatry, Aslinda dan Midawati (2016) membandingkan bahasa Minangkabau di daerah asal dan Malaysia, menunjukkan variasi bahasa dengan tingkat perbedaan subdialek. Kemudian penelitian Nadra, Usman, dan Riswara (2010) menyelidiki perbedaan isolir antara penutur tua dan penutur muda dalam konsep warna, sementara Werni (2017) menganalisis perubahan kosakata di Kanagarian Gunung Rajo, mencatat munculnya kosakata baru dan hilangnya kosakata lama. Penelitian di wilayah Pangkalan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Nadra (1997) dan Nadra (2003) menunjukkan bahwa isolir Pangkalan termasuk dalam dialek Pangkalan-Lubuak Alai, namun tidak ada fokus khusus pada perbedaan leksikal berdasarkan usia dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam studi sebelumnya dan memberikan kontribusi penting pada pemahaman tentang leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan, Kecamatan Pangkalan Koto Baru.

METODE

Penelitian variasi leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru digolongkan ke dalam penelitian dialek sosial atau sosiolek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa di daerah yang diteliti, sedangkan metode cakap dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan tentang objek yang dikaji. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah teknik purposive sampling, yaitu sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai informan atau sumber informasi (Afrizal 2017). Dalam penelitian ini ditetapkan 9 orang informan yang terdiri atas:

1. Penutur tua sebanyak tiga orang.
2. Penutur muda berpendidikan sebanyak tiga orang.
3. Penutur muda tidak berpendidikan sebanyak tiga orang.

Pengklasifikasian tersebut didasarkan atas dokumen WHO (2015) yang berjudul "World Report on Ageing and Health". Laporan tersebut menunjukkan klasifikasi perbedaan usia tua dan Usia muda. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa usia muda berkisar dari 18-65 tahun, sedangkan usia tua berada pada usia 66 tahun ke atas. Dalam penelitian ini penutur tua yang dimaksud berusia diatas 65 tahun dan penutur muda dengan kisaran usia 17 sampai 21 tahun. Penutur muda tersebut dikategorikan atas dua kelompok, yaitu 3 orang informan usia 17 sampai 21 tahun yang menempuh pendidikan sekolah (minimal sampai SMA) dan 3 informan yang tidak menempuh pendidikan sekolah (tidak tamat SD). Pengkategorian ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami perbedaan leksikal antara penutur muda yang menempuh pendidikan dan yang tidak menempuh pendidikan. Alasan digunakan standar usia tersebut karena pada usia tersebut perkembangan intelegensi dan perkembangan kosakatanya dianggap sudah cukup banyak. Ditambah lagi, pengkategorian berdasarkan usia dibutuhkan untuk melihat perbedaan leksikal dari sudut pandang dialek sosial (sosiolek).

Daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data variasi leksikal diambil dari daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2023). Peneliti hanya menggunakan 744 daftar pertanyaan yang berupa leksikon. Metode simak dan cakap dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Proses analisis data dilakukan dengan membuat transkripsi tentang semua percakapan dan wawancara yang direkam dan di ubah ke dalam bentuk teks. Transkripsi ini mencakup percakapan alami yang terjadi dalam berbagai konteks sosial serta hasil wawancara yang mencakup deskripsi kosakata dan variasi leksikal dari penutur tua dan penutur muda. Setelah transkripsi dibuat, peneliti mengidentifikasi kosakata yang relevan dari

hasil percakapan dan wawancara. Kosakata yang menunjukkan variasi leksikal antara penutur tua dan penutur muda, serta Ana tara penutur muda yang menempuh pendidikan dan yang tidak menempuh pendidikan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Selanjutnya, semua data dianalisis dengan menggunakan metode padan. Sudaryanto, (2015) menyatakan bahwa metode padan adalah metode yang alat penentu di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) yang bersangkutan. Dalam hal ini, peneliti membandingkan bahasa yang digunakan oleh penutur tua dengan penutur muda yang menempuh jenjang pendidikan serta yang tidak menempuh jenjang pendidikan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan transnasional. Metode padan referensial digunakan untuk mengetahui referen atau acuan dari bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru. Metode padan transional pada penelitian ini digunakan sebagai padanan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, setelahnya data di analisis peneliti menyajikan data dengan merangkum seluruh temuan dari keseluruhan data.

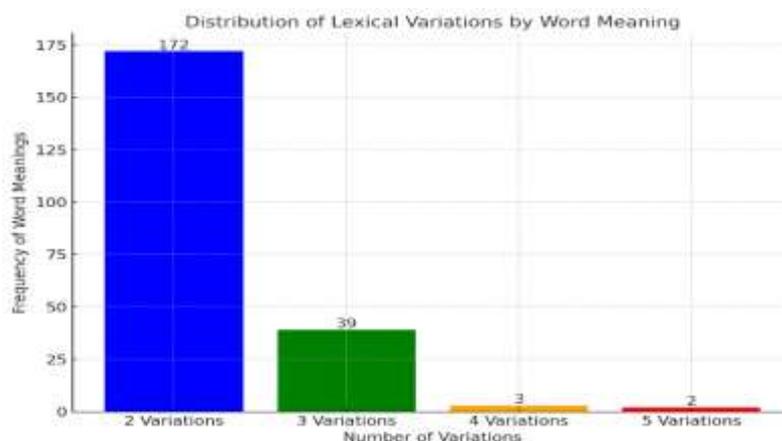
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Perbedaan leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan dibagi sesuai dengan konsep data translasi bahasa Indonesia ke leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan. Pada bagian ini dikemukakan perbedaan leksikal sesuai dengan 20 kelompok pertanyaan yang di ambil dari daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2023). Mulai dari bilangan dan ukuran, kelompok waktu dan musim serta arah, kelompok bagian tubuh manusia, kelompok kata ganti orang dan istilah kekerabatan, kelompok pakaian dan perhiasan, kelompok jabatan dan pekerjaan, kelompok binatang, kelompok tumbuhan dan hasil olahannya, kelompok alam, kelompok bau dan rasa, kelompok sifat, kelompok keadaan, kelompok warna, kelompok rumah dan bagian-bagiannya, kelompok alat, kelompok kehidupan masyarakat nagari, kelompok makanan dan minuman, kelompok kesenian, kelompok penyakit dan obat, kelompok aktivitas, hingga kelompok kata tanya dan kata hubung.

Kemudian, masing-masing kelompok pertanyaan dibahas secara terpisah pada masing-masing kelompok usia penutur. Perbedaan leksikal yang terdapat pada masing-masing kelompok usia digeneralisasikan terlebih dahulu untuk kemudian dilihat lebih jauh pengakuan salah seorang informan terhadap informan lainnya dalam menggunakan setiap leksikal yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang ada dibahas lebih lanjut untuk menyoroti variasi leksikal yang muncul. Terakhir, barulah semua data tersebut dipaparkan berdasarkan hasil identifikasi dan analisis yang dilakukan.

Variasi leksikal yang dipaparkan pada penelitian ini menunjukkan adanya leksikal yang memiliki beberapa variasi. Mulai dari leksikal yang memiliki dua variasi, hingga pada leksikal yang memiliki lima variasi. Selain inovasi leksikal, juga dihitung jumlah makna kata dengan leksikal yang konservatif. Variasi leksikal ini juga dilihat berdasarkan nomor konsep yang ada. Nomor konsep tersebut dijadikan sebagai panduan untuk menghitung jumlah variasi leksikal yang berbeda secara statistik.



Keseluruhan data berjumlah 744 konsep, dan ditemukan 216 yang memiliki variasi, itu artinya, terdapat 27,9% kata yang memiliki variasi leksikal. Data ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga makna kata memiliki perbedaan variasi leksikal. Kondisi ini adalah bukti bahwa bahasa Minangkabau di Pangkalan memiliki variasi leksikal yang cukup banyak.

Berikut beberapa contoh makna kata yang ditemukan:

1. Nomor konsep (18): Ada dua leksikal untuk makna kata 'terakhir' yaitu *kudian*, dan *terakhir*.
2. Nomor konsep (32): Ada tiga leksikal untuk makna kata 'sore' yaitu *sore*, *sonjo* dan *potang*.
3. Nomor konsep (111): Ada empat leksikal untuk makna kata 'mata susu' yaitu *mato susu*, *putiak*, *putiang*, dan *tampuak*.
4. Nomor konsep (56): Ada lima leksikal untuk makna kata 'kerap kali' yaitu *acok bonau*, *kodok bonau*, *kodok nou*, *kodok kali*, dan *kodok*.

Penelitian ini juga mengidentifikasi variasi leksikal penutur tua dan leksikal penutur muda. Leksikal penutur tua adalah variasi leksikal yang hanya ada pada penutur tua dan leksikal tersebut tidak terdapat pada penutur muda. Begitu pun sebaliknya, leksikal penutur muda adalah variasi leksikal yang hanya terdapat pada penutur muda saja dan leksikal tersebut tidak terdapat pada penutur tua. Peneliti melakukan penghitungan untuk mengidentifikasi berapa jumlah leksikal penutur tua dan berapa jumlah leksikal penutur muda. Berikut adalah contoh penghitungannya.

Tabel 1.
Identifikasi Leksikal (Penutur Tua dan Penutur Muda)

No	No konsep	Makna	PT	PMP	PMTP
1	18	terakhir	kudian	kudian, terakhir.	terakhir, kudian
2	671	mimpi	<i>mimpi</i> , <i>basiin</i>	<i>mimpi</i>	<i>mimpi</i>
3	729	Senin	<i>Noyan</i>	<i>Senin</i>	<i>Senin</i>
4	498	nyaris	<i>sipi</i> ; <i>comeh</i>	<i>sipi</i>	<i>sipi</i> , <i>ampia</i>
5	91	gigi taring	<i>gigi taghiang</i>	<i>saiang</i>	<i>gigi taghiang</i>

Tabel di atas menunjukkan beberapa contoh barisi kata yang dapat diidentifikasi sebagai leksikal penutur tua (PT) dan leksikal penutur muda berpendidikan (PMP) dan yang tidak menempuh pendidikan (PMTP). Sesuai dengan deskripsi variasi leksikal di atas, dapat dilihat pola berdasarkan identifikasi apakah kata tersebut digunakan oleh penutur tua, penutur muda, atau keduanya. Pola ini mengategorikan kata-kata dalam tiga kelompok utama, yaitu.

1. Kata yang digunakan oleh penutur tua dan penutur muda (kata diwarisi)
2. Kata yang hanya digunakan oleh penutur tua (kata leksikal tua)
3. Kata yang hanya digunakan oleh penutur muda (kata leksikal muda)

Berdasarkan skema perhitungan di atas, maka dapat dilakukan identifikasi terhadap leksikal penutur tua dan leksikal penutur muda. Peneliti melakukan skema penghitungan dan berikut ini diagram yang menampilkan persentase variasi leksikal antara penutur tua dan penutur muda berdasarkan 744 konsep leksikal yang dianalisis:

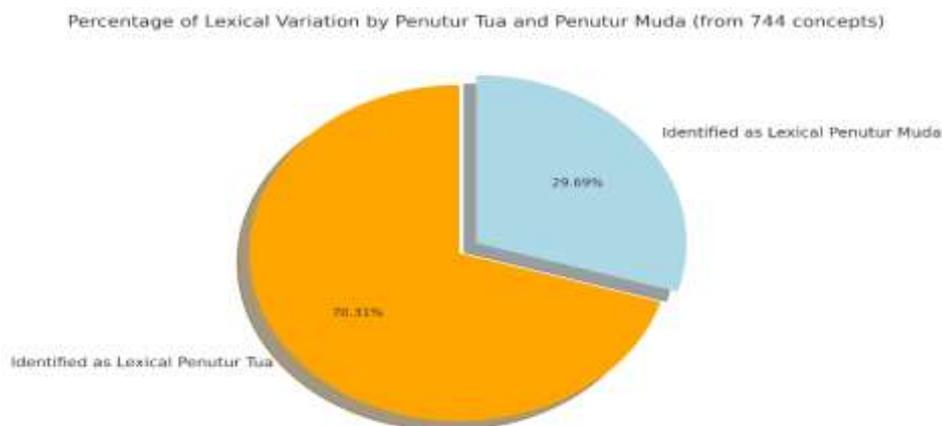


Figure 1. Persentase Variasi Leksikal dari Penutur Tua dan Muda di Pangkalan

Pada leksikal penutur muda peneliti mengamati aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan perbedaan leksikal antara penutur muda yang menempuh pendidikan dengan penutur muda tidak menempuh pendidikan. Hal ini peneliti lakukan untuk mengamati kecenderungan leksikal yang

digunakan oleh penutur muda menempuh jenjang pendidikan. Secara umum temuannya adalah penutur muda yang menempuh jenjang pendidikan lebih terpengaruh oleh penggunaan leksikal yang tidak berbahasa Minangkabau Pangkalan akibat tuntutan dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suzanne Romaine (2017) menjelaskan bagaimana pendidikan mempengaruhi bahasa daerah dan leksikon, menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat memperkenalkan kosakata baru yang tidak berasal dari bahasa daerah asli, dan ini relevan dengan penutur muda yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih cenderung menggunakan kosakata non-Minangkabau.

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar secara nasional di Indonesia sesuai dengan Undang-undang nomor 24 Tahun 2009 tentang Kebahasaan dalam Dunia Pendidikan. Proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia, hal inilah yang dirasa cukup membuat kosa kata penutur muda yang menempuh pendidikan memiliki variasi yang berbeda dengan penutur muda yang tidak menempuh jenjang pendidikan dan penutur tua. Selain itu, penutur muda yang menempuh jenjang pendidikan juga terkadang menggunakan istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam forum belajar mengajar.

2. Pembahasan

Perbedaan leksikal juga dapat muncul dalam variasi dialek, di mana penutur dari daerah yang berbeda menggunakan kosakata yang berbeda pula untuk merujuk pada hal yang sama. Kondisi itu disebut sebagai keadaan yang menunjukkan bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis dan reflektif dari keanekaragaman manusia. Namun, di sisi lain, batasan terhadap definisi leksikal yang diutarakan oleh Nadra dan Reniwati (2023) tentang perbedaan fonologis dan morfologis tidak dianggap sebagai perbedaan leksikal. Inilah yang kemudian membatasi temuan penelitian yang akhirnya hanya menemukan 216 makna kata yang memiliki variasi leksikal.

Dari total 744 konsep makna terdapat 216 konsep yang memiliki variasi leksikal. Itu artinya, terdapat 27,9% kata yang memiliki perbedaan variasi leksikal. Peneliti juga menemukan 172 konsep makna dengan dua variasi leksikal. Konsep makna yang memiliki tiga variasi leksikal berjumlah sebanyak 39 konsep. Terdapat juga 3 konsep makna leksikal yang memiliki empat variasi. Konsep makna yang memiliki lima variasi leksikal terdapat pada 2 konsep makna. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan wicara dalam penggunaan bahasa Minangkabau Pangkalan (Sariono, 2016). Dari 216 konsep makna leksikal yang memiliki perbedaan leksikal, ditemukan juga bahwa jumlah variasi leksikal itu berbeda-beda, ada makna kata yang memiliki 2 variasi leksikal hingga terdapat juga makna kata yang memiliki 5 variasi leksikal. Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik sederhana untuk melihat berapa persen variasi leksikal yang ada.

Data lain yang juga ditelaah lebih dalam terkait dengan perbedaan leksikal pada masing-masing kelompok penutur. Faktanya ditemukan sebanyak 45 kata dari 216 kata yang memiliki variasi leksikal teridentifikasi sebagai leksikal penutur tua. Di samping itu juga terdapat 19 kata dari 216 kata yang memiliki variasi leksikal teridentifikasi sebagai leksikal penutur muda. Jika dipersentasekan, maka terdapat 6,04% kata yang teridentifikasi sebagai leksikal penutur tua dari 744 konsep leksikal yang ditanyakan dan 2,55% kata yang teridentifikasi sebagai leksikal penutur muda. Jika merujuk pada skala dialektometri leksikal yang dirangkum oleh Sariono (2016), maka dapat ditetapkan bahwa tidak terdapat perbedaan dialek pada masing-masing kelompok usia penutur. Hasil penelitian tersebut di atas telah mengakomodasi semua kemungkinan yang ada pada setiap informan untuk melakukan klarifikasi ulang terhadap semua variasi leksikal yang berbeda. Secara umum, ditemukan bahwa ada kelompok penutur yang berusaha untuk mempertahankan apa yang mereka jawab pada setiap makna kata. Ada juga kelompok penutur yang sama sekali tidak mempermasalahkan apa yang diucapkan oleh informan lainnya. Upaya itu dilakukan melalui tahapan konfirmasi yang hasilnya dipaparkan pada setiap sub-bab variasi leksikal kelompok kata yang ada.

Perdebatan terhadap variasi leksikal muncul pada sesama kelompok usia penutur muda berpendidikan dan sesama penutur muda tidak berpendidikan. Sementara itu, kelompok penutur tua tidak memiliki perdebatan sama sekali, meskipun pada kelompok penutur tua sangat banyak ditemukan perbedaan leksikal. Peneliti sudah melakukan penggalan informasi terkait ini, ketiga informan pada penutur tua menyebutkan bahwa perbedaan leksikal tidak perlu diperdebatkan. Hal itu terjadi karena perbedaan leksikal sama sekali tidak menghambat interaksi yang ada. Penggunaan leksikal dalam kalimat juga sebenarnya menjadi acuan pada kelompok usia lainnya. Hanya saja pada kelompok penutur muda, mereka menginginkan penggunaan leksikal yang jelas untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Hal itu terlihat jelas ketika penutur muda sering kali

menanyakan ulang kata-kata yang tidak mereka mengerti, sekalipun mereka memahami maksud kalimat yang diucapkan oleh penutur lain.

Peneliti juga menemukan adanya sebanyak 23 konsep makna berbeda yang tersebar antara penutur muda berpendidikan dengan penutur muda yang tidak berpendidikan dari 744 konsep leksikal yang ditanyakan. Jika dipersentasakan terdapat 3,09% saja perbedaan leksikal yang ada antara penutur muda berpendidikan dengan penutur muda yang tidak berpendidikan. Kondisi itu tidak menunjukkan adanya perbedaan dialek secara leksikal antara penutur muda berpendidikan dengan penutur muda yang tidak berpendidikan sesuai dengan skala dialektometri (Sariono 2016).

Pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk penggunaan bahasa seseorang dan memengaruhi perubahan bahasa dalam masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi apakah mereka menggunakan bahasa standar, varian prestise, atau memiliki kosakata yang lebih luas. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi munculnya variasi bahasa dan penyebarannya di dalam masyarakat (Bayley, Cameron, dan Lucas 2013). Secara umum, penelitian ini mendukung pengetahuan yang sudah mapan tentang pengaruh pendidikan terhadap variasi bahasa dan kosakata, tetapi tidak menemukan perbedaan dialek leksikal yang signifikan antara kelompok usia pendidikan seperti yang sering dikemukakan dalam penelitian sebelumnya. Ini mengoreksi beberapa bagian dari pemahaman yang ada dengan menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi, perbedaan leksikal dalam komunitas Minangkabau di Pangkalan relatif rendah dan stabil.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya variasi leksikal dalam bahasa Minangkabau di Nagari Pangkalan, baik antara penutur tua dan penutur muda, serta antar penutur muda yang menempuh pendidikan dan tidak menempuh pendidikan. Dari total 744 konsep leksikal yang dianalisis, ditemukan bahwa 216 konsep (27,9%) menunjukkan perbedaan antara penutur tua dan penutur muda, dengan persentase leksikon penutur tua sebesar 6,04% dan penutur muda sebesar 2,55%. Selain itu, perbedaan leksikal sebesar 3,09% ditemukan antara penutur muda yang menempuh pendidikan dan yang tidak menempuh pendidikan, hal ini juga menunjukkan adanya pengaruh pendidikan terhadap perubahan kosakata. Meskipun variasi leksikal tersebut ada, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan ini berada pada kategori rendah dalam skala dialektometri. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Minangkabau di Pangkalan relatif stabil dan homogen, dengan perubahan leksikal yang terjadi merupakan variasi wajar tanpa indikasi perubahan drastis atau menyeluruh dalam komunitas.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, skala sampel yang digunakan hanya mencakup konsep leksikal di satu wilayah mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk daerah lain di luar Nagari Pangkalan. Kedua, faktor-faktor sosial lain seperti ekonomi, etnik, atau latar belakang budaya yang lebih luas mungkin mempengaruhi variasi leksikal tetapi tidak diperhitungkan dalam studi ini. Ketiga, perubahan bahasa yang bersifat dinamis dan terus berkembang, sehingga penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya menangkap perubahan yang terjadi setelah data dikumpulkan. Selain itu, penulis sangat menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar cakupan wilayah studi di perluas untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi leksikal. Selanjutnya, analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh faktor sosial lainnya terhadap variasi leksikal dapat memberikan wawasan tambahan, serta penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk memantau perubahan bahasa dari waktu ke waktu, sehingga dapat menangkap dinamika bahasa yang lebih luas.

REFERENSI

Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafinda Persada.

Amri, Ulil, Nadra, dan Muhammad Yusdi. 2020. "Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7 (1): 52–78.

Astawa, I Nyoman Temon. 2019. "Bahasa Daerah Dalam Persatuan Bangsa." In *Prosiding Konferensi Nasional "Sastra, Bahasa Dan Budaya,"* 109–14. Jayapangus Press.

- Astifaijah, Fatma. 2007. "Distribusi Bahasa-Bahasa dan Varian-Variannya di Sumbawa Barat." *Mabasan*, 1(2): 27-39.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bayley, Robert J., Richard Cameron, and Ceil Lucas, 2015. *The Oxford Handbook of Sociolinguistics*. 2nd ed. New York, NY: Oxford University Press.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. 2020. "Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga di Sleman." *Jurnal Skripta* 6 (2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>.
- Boberg, Charles, John Nerbonne, dan Dominic Watt. 2018. *Handbook of Dialectology*. Hoboken: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danziger, Eve. 1998. "Introduction: Language, Space, and Culture." *Ethos* (Berkeley, Calif.) 26 (1): 3–6. <https://doi.org/10.1525/eth.1998.26.1.3>.
- Hadi, Muhammad. 2019. "Pentingnya Studi Dialektal dalam Memahami Perbedaan Leksikal di Berbagai Daerah." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 14(2): 85-98. <https://doi.org/10.1234/jbs.2019.0123>.
- Hasana, Hasana. 2022. "Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia dalam Penulisan Ilmiah." *Jurnal Literasiologi* 8 (4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.391>.
- Mahsun, M S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Muliani, Ni Kadek, dan I Made Sukma Muniksu. 2020. "Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali." *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:218938139>.
- Nadofah, Nadofah, Lia Andriani, Khusnul Yuliyanti, and Asep Muhyidin. 2024. "Kekerabatan Bahasa Jawa Serang Dengan Bahasa Jawa Surabaya (Kajian Leksikostatistik)." Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2): 309-322 <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.9653>.
- Nadra. 1997. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau." *Disertasi Doktor*. Yogyakarta: Universiti Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nadra. 2003. The Dialects of Minangkabau Language in Riau Province. *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan, Kesusastraan & Kebudayaan*. Semarang, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, No. 3 Tahun XXVII, hal. 276-181.
- Nadra dan Reniwati. 2023. *Dialektologi Teori dan Metode*. Ed. 2. Yogyakarta: Textium.
- Nadra, N., Fajri Usman, dan Yanti Riswara. 2010. "Perbandingan Konsep Warna antara Kelompok Penutur Berusia Tua dan Kelompok Penutur Berusia Muda dalam Dialek Rao Mapat Tunggul." *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Balai Bahasa Padang, 7(2): 93—100.
- Pramono, Ayu Kusumayanti, and Aninditya Sri Nugraheni. 2020. "Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Deskripsi Siswa SD Pada Tema Morfologi." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 4(2): 82-85. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3552>

- Putra, Arief. 2020. "Variasi Leksikal dan Kekhasan Isolek dalam Bahasa Minangkabau: Studi Kasus di Nagari X." *Linguistik Minangkabau* 8 (1): 45-60. <https://doi.org/10.1234/lm.2020.4567>.
- Reniwati, Noviatry, Aslinda, dan Midawati. 2016. "Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis." *Jurnal Arbitrer* 3 (2): 173-80. <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.173-180.2016>
- Sari, Fitri. 2017. "Pengaruh Usia dan Pendidikan Terhadap Variasi Leksikal dalam Bahasa Minangkabau." *Jurnal Penelitian Bahasa dan Budaya* 22 (3): 112-130. <https://doi.org/10.1234/jpbb.2017.7890>.
- Sariono, Agus. 2016. *Pengantar Dialektologi: Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Setiawan, Budi. 2023. *Bilingualisme pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wagiati, Nani Darmayanti, dan Duddy Zein. 2022. "Pemertahanan Eksistensi Jati Diri Bangsa melalui Pengenalan Kosakata Arkais Bahasa Sunda di SMAN 1 Cileunyi Berancangan Dialektologi." *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2): 210-219.
- Werni. 2017. "Kosa Kata Bahasa Minangkabau oleh Penutur Tua dan Penutur Muda." *Jurnal Elektronik Wacana Etnik* 6 (2): 97-110.
- "World Report on Ageing and Health." 2015. Who.int. World Health Organization. September 29, 2015. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241565042>.
- Wulandari, Devi. 2021. "Perubahan Bahasa dan Variasi Leksikal dalam Konteks Sosial: Studi pada Bahasa Minangkabau." *Jurnal Linguistik dan Sosial* 19 (4): 23-29. <https://doi.org/10.1234/jls.2021.0123>.